



Theoretical/Conceptual Article

BIMBINGAN DAN KONSELING PADA LEMBAGA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Edris Zamroni *
Universitas Muria Kudus

ABSTRACT: GUIDANCE AND COUNSELING IN EARLY CHILDHOOD EDUCATION. Implementation of guidance and counseling in early childhood education institutions is a necessity. The juridical strengthening of guidance and counseling as part of education that can also touch early childhood education institutions starting from the issuance of Law no. 20 of 2003 on the National Education System, followed by various derivatives of other regulations such as Government Regulation No. 19/2005 on National Education Standards, Government Regulation Number 74 Year 2008 on Teachers and Education Personnel, Permendiknas Number 27 Year 2008 to Permendikbud Number 111 Year 2014 on Guidance and Counseling on Primary and Secondary Education. Scientifically guidance and counseling study about human development holistically so relevant to the main purpose of early childhood education with the orientation of child development facilitation. This paper examines the relevance of scientific guidance and counseling to be implemented in early childhood education institutions and the legal basis that reinforces the practice.

KEYWORDS: Counseling, Guidance, PAUD.

* Corresponding Author: Program Studi Bimbingan dan Konseling, FKIP Universitas Muria Kudus; Jl. Lkr. Utara, Gondangmanis, Bae, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah 59327; Email: edris.zamroni@umk.ac.id.

31

Article History: Received: 28-10-2017; Revised: 01-11-2017; Accepted: 02-1-2018

Permalink: <http://ijec.ejournal.id/index.php/counseling/article/view/17>

How to cite (APA): Zamroni, E. (2018). Bimbingan dan konseling pada lembaga pendidikan anak usia dini. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 2(1), 31-42.



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. © 2018, Edris Zamroni.

PENDAHULUAN

Upaya menyongsong *ASEAN Economic Community* (Masyarakat Ekonomi ASEAN/MEA) menjadi *headline* utama di berbagai pemberitaan media nasional baik elektronik, cetak maupun *online*. Sejalan dengan hal tersebut, dunia pendidikan di Indonesia diharapkan menjadi fondasi utama yang mampu membentengi Indonesia dari kekhawatiran “menjadi korban” pada globalisasi ekonomi yang terjadi akibat diberlakukannya MEA. Dunia pendidikan menjadi harapan utama untuk penyiapan Sumber Daya Manusia unggul dan kompetitif dalam menyongsong masyarakat ekonomi ASEAN. Apa lagi, tahun 2035

Indonesia diprediksi memiliki bonus demografi yang sering disebut sebagai generasi emas Indonesia.

Sejak diundangkannya Undang-undang nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, terjadi perubahan tata kelola pendidikan mulai jalur pendidikan formal, nonformal dan informal sampai jenjang pendidikan mulai pendidikan anak usia dini sampai pendidikan tinggi. Perubahan tata kelola tersebut mewarnai seluruh kebijakan untuk seluruh komponen mulai dari kurikulum, sarana prasarana hingga seluruh komponen pendukung lainnya termasuk didalamnya kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling. Semua komponen pendidikan dituntut secara prima memberikan pelayanan yang baik akademik maupun non akademik sehingga tercapai tujuan pengembangan pendidikan potensi secara optimum peserta didik sehingga dihasilkan sumber daya manusia yang kompetitif dan berkualitas.

Bimbingan dan konseling sebagai upaya paedagogik (Kartadinata, 2013) dikatakan memiliki peranan penting utamanya dalam identifikasi potensi serta penyusunan strategi pelayanan pendidikan untuk mengembangkan potensi siswa secara optimum. Berbagai aturan telah diterbitkan mulai Permendikbud No. 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi dan Akademik Konselor sampai pada Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014. Tata kelola dan sistem layanan pun dikembangkan sedemikian rupa, sehingga dapat memberikan layanan terbaik dalam mengefektifkan pencapaian optimum siswa.

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa jenjang pendidikan terdiri dari pendidikan pra sekolah (merujuk pada pasal 28 ayat 1 UU No. 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa Pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar) dan pendidikan persekolahan dimana jenjang pra sekolah merupakan jenjang pendidikan anak usia dini (PAUD), sedangkan jenjang pendidikan persekolahan dimulai sejak pendidikan dasar (SD/SMP sederajat), jenjang pendidikan menengah (SMA, SMK sederajat) dan pendidikan tinggi. Hal ini berarti bahwa upaya fasilitasi dan pengembangan siswa tidak lagi hanya dibebankan pada jenjang pendidikan dasar, menengah dan tinggi tetapi sudah dimulai sejak pendidikan anak usia dini. Memang masih diperdebatkan mengenai pembelajaran pada lingkup pendidikan anak usia dini utamanya muata mata pelajaran yang cenderung memberatkan siswa karena pada awalnya konsep pendidikan anak usia dini memegang prinsip “belajar sambil bermain”. Akan tetapi adanya penyaluran berbagai bakat yang dimiliki siswa di PAUD melalui kegiatan ekstra kurikuler merupakan cerminan upaya fasilitasi potensi siswa.

Bimbingan dan konseling sebagai upaya pedagogis merupakan pandangan universal yang menempatkan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling sebagai sebuah upaya pendidikan secara umum yang memiliki tujuan mulia

dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pengembangan potensi siswa secara menyeluruh. Konsep bimbingan dan konseling hanya diperuntukkan bagi “individu bermasalah” telah terdegradasi secara alamiah semenjak diterbitkannya Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 1990 Tentang Pendidikan Dasar dimana bimbingan dan konseling dilaksanakan sebagai upaya membantu individu menemukan pribadi, mengenal lingkungan dan merencanakan masa depan (Nursalim, 2015). Terlepas kondisi lapangan saat ini yang masih ditemukan guru bimbingan dan konseling yang memosisikan diri sebagai “polisi sekolah”, merupakan bagian dari dinamika pelaksanaan layanan pendidikan secara umum dan bimbingan dan konseling secara khusus. Sampai saat ini pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling semakin diperkuat melalui diterbitkannya berbagai aturan pendukung yang memberikan “kekuasaan” pelayanan bimbingan dan konseling untuk memasuki berbagai sektor pendidikan dengan satu tujuan yaitu memberikan layanan bimbingan dan konseling yang memandirikan guna mencapai pengembangan optimum, kesejahteraan dan kehidupan yang membahagiakan bagi konseli.

Menjadi relevan untuk membahas tentang peluang pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling sejak jenjang pendidikan anak usia dini karena pada hakekatnya mereka yang ingin menjadi pendidik pada lembaga pendidikan anak usia dini membutuhkan pemahaman dalam karakteristik tahapan perkembangan fisiologis maupun psikologis anak, memberikan perlakuan yang tepat sesuai dengan tahapan perkembangannya serta mengidentifikasi serta menyelesaikan berbagai potensi (bakat dan minat) serta permasalahan anak usia dini sebagai dasar pengembangan potensi siswa. Secara umum, bagaimana relevansi bimbingan dan konseling dalam pengembangan potensi siswa pada pendidikan anak usia dini akan dibahas dalam makalah ini.

KAJIAN LITERATUR

Secara Etimologi Konseling berasal dari bahasa Latin “*consilium*” artinya “dengan” atau bersama” yang dirangkai dengan “menerima” atau “memahami” . Sedangkan dalam Bahasa Anglo Saxon istilah konseling berasal dari “*sellan*” yang berarti “menyerahkan” atau “menyampaikan.” (Munandir, 2002: 137). Secara umum konseling diartikan sebagai seluruh upaya bantuan yang diberikan konselor kepada konseli supaya dia memperoleh konsep diri dan kepercayaan diri sendiri, untuk dimanfaatkan olehnya dalam memperbaiki tingkah lakunya pada masa yang akan datang. Dalam pembentukan konsep kepribadian yang sewajarnya mengenai dirinya sendiri, orang lain, pendapat orang lain tentang dirinya, tujuan-tujuan yang hendak dicapai, dan kepercayaan diri (Surya, 2005: 8).

Cavanagh (Corey, 2012: 12) mendefinisikan konseling sebagai hubungan antara seorang penolong yang terlatih dan seseorang yang mencari pertolongan, di mana keterampilan si penolong dan situasi yang diciptakan olehnya menolong orang untuk belajar berhubungan dengan dirinya sendiri dan orang lain dengan terobosan terobosan yang semakin bertumbuh. Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan, pengertian konseling adalah bantuan secara profesional yang diberikan oleh konselor kepada klien secara tatap muka empat mata yang dilaksanakan interaksi secara langsung dalam rangka memperoleh pemahaman diri yang lebih baik, kemampuan mengontrol diri, dan mengarahkan diri untuk dimanfaatkan olehnya dalam rangka pemecahan masalah dan memperbaiki tingkah lakunya pada masa yang akan datang. Pembahasan masalah yang dimaksud bersifat mendalam yang menyangkut hal-hal penting tentang klien, bersifat luas meliputi berbagai segi permasalahan klien, serta bersifat spesifik mengarah pada pengentasan masalah klien yang urgen.

Tujuan bimbingan dan konseling adalah memahami seluk-beluk masalah yang dialami secara mendalam dan komprehensif, serta positif dan dinamis. Pemahaman yang dimaksud mengarah kepada dikembangkannya persepsi dan sikap serta kegiatan demi terentaskannya secara spesifik masalah yang dihadapi klien. Pengembangan dan pemeliharaan potensi klien dan berbagai unsur positif yang ada pada dirinya merupakan latar belakang pemahaman dan pengentasan masalah klien. Pengembangan dan pemeliharaan potensi dan unsur-unsur positif yang ada pada diri klien, diperkuat oleh terentaskannya masalah, dan berkembangnya masalah yang lain (Prayitno, 2012).

Merujuk pada tujuan di atas, bimbingan dan konseling sekali lagi memposisikan diri sebagai layanan yang bersifat fasilitatif, preserveratif dan developmental pada potensi individu serta pada situasi tertentu akan bersifat kuratif pada hambatan perkembangan. Dahlan (2014) menjelaskan bahwa orientasi utama dilaksanakannya pelayanan bimbingan dan konseling adalah pencapaian kondisi "*wellness*" yaitu tercapainya fungsi-fungsi manusiawi secara maksimum yang mencakup aspek badan, jiwa dan kesadaran. Sadar atau tidak bahwa mengawal perkembangan anak sejak usia dini merupakan hal paling memungkinkan agar keseluruhan fungsi kemanusiawian yang dimiliki oleh anak benar-benar tercapai sesuai dengan tahap dan tugas perkembangannya. Dengan kata lain dapat dijelaskan bahwa tidak menutup kemungkinan anak pada lembaga pendidikan anak usia dini akan menemui permasalahan yang dapat mengganggu pertumbuhan dan perkembangannya.

DISKUSI

Permasalahan umum yang dihadapi oleh anak usia dini paling tidak bisa dibedakan menjadi tiga aspek yaitu fisik, sosioemosional dan intelegensi. Permasalahan fisik dapat diamati dengan kasat mata karena yang terganggu pertumbuhannya adalah pancaindra seperti pendengaran, verbal, penglihatan dan lain-lain. Permasalahan sosioemosional misalnya perilaku menyendiri, pemalu, sulit bergaul, cemas berlebihan, agresif, perilaku destruktif, resisten dan lain-lain. Sedangkan intelegensi mengacu pada permasalahan rendah atau tingginya intelegensi yang dimiliki siswa. Jika tidak diantisipasi sejak dini, permasalahan tersebut akan seperti bola salju yang seiring dengan tumbuh kembang siswa akan berkembang semakin kompleks. Oleh karena itu, bimbingan dan konseling mengambil peran dalam meminimalisasi dampak negatif gangguan perkembangan pada anak usia dini.

Dalam kajian keilmuan bimbingan dan konseling memiliki kajian yang relevan untuk mengatasi masalah-masalah perkembangan tersebut. Utamanya dalam memberikan layanan konseling bagi anak-anak. Konseling anak-anak dikembangkan pertama kali oleh Anna Freud dkk, yang melanjutkan penelitian sang ayah Sigmund Freud. Konseling anak-anak lebih tertuju pada pemanfaatan terapi bermain bagi anak untuk memfasilitasi optimasi perkembangan anak. Menurut Gerald dan Gerald (2012) tujuan konseling anak adalah sebagai berikut:

- 1) Tujuan dasar; meningkatkan kemampuan anak menghadapi masalah emosional, mengharmoniskan emosi, pikiran dan perilaku, mengurangi perilaku negative, menfungsikan kemampuan adaptasi dengan lingkungan eksternalnya dan mengoptimalkan perkembangan anak.
- 2) Tujuan orang tua adalah menghilangkan perilaku negative yang muncul pada anak.

Salah satu model konseling yang bisa dilakukan pada anak usia dini adalah terapi bermain. Terapi bermain pertama kali dikembangkan pada 1930 oleh psikoterapis spesialis anak Hermione Hug-Hellmuth, Anna Freud, dan Melanie Klein yang bertujuan untuk membantu anak mengatasi masalah emosional dan perilaku (Drewes dan Schaefer, 2010). Terapi permainan/game adalah suatu terapi interaksi sosial yang menyediakan kesempatan untuk belajar keterampilan sosial-emosional dan meningkatkan ketahanan emosional. Sementara kebanyakan anak belajar keterampilan sosial dari mengamati orang lain atau melalui instruksi yang eksplisit, yang lain belum belajar atau tidak menerapkan keterampilan sosial pro dan membutuhkan pengajaran tambahan, latihan dan pembinaan (Plummer, 2010). Kecenderungan alami anak-anak untuk bermain menyediakan cara yang sangat memotivasi untuk melibatkan mereka dalam belajar keterampilan pro-sosial. Anak-anak cenderung dengan pribadi yang

menyelesaikan masalah dengan agresi, kurangnya persahabatan, manajemen kemarahan dan pembohong.

Manfaat yang diperoleh melalui terapi bermain adalah:

- 1) Anak-anak 'terjaga' ketika berhadapan dengan prospek 'bermain'. Mereka langsung terlibat dalam situasi sosial yang mengajarkan keterampilan saat mereka sedang bersenang-senang. Mereka yang akrab dengan unsur-unsur bermain seperti *turn-taking*, aturan menjaga, menang, kalah dan *cooperation* (kerjasama).
- 2) Anak-anak secara aktif terlibat dengan proses bermain game, tantangan sosial dan emosional muncul saat mendidik 'atau krisis terjadi, sehingga memberikan pengalaman belajar bermakna dengan segera.
- 3) Terapi bermain anak-anak dengan menyediakan lingkungan yang aman untuk mempraktekkan keterampilan baru. Anak-anak merasa santai dan arus diskusi mudah dalam pengaturan ini.
- 4) Pengamatan klinis dapat dilakukan dan ditarik kesimpulan tentang anak-anak yang tidak meningkatkan penggunaan keterampilan prososial setelah pembelajaran ekstra dan pemanduan praktek. Adanya sindrom organik, masalah kesehatan mental atau masalah perlindungan anak perlu diselidiki.

36

Mendasar pada urian tersebut relevansi bimbingan dan konseling pada lembaga pendidikan anak usia dini menjadi semakin terlihat. Prinsip bermain sambil belajar yang menjadi rujukan utama pelaksanaan pembelajaran di PAUD merupakan sarana yang tepat dalam melakukan terapi bermain utamanya untuk meminimalisir dan mengurai hambatan atau gangguan perkembangan anak usia dini.

Kajian Yuridis

Menelaah dasar yuridis pelaksanaan bimbingan dan konseling tentu tidak lepas dari payung besar undang-undang sistem pendidikan nasional. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dengan tegas dan jelas mengatur tentang konstruksi legal berbagai jenjang pendidikan mulai pendidikan anak usia dini baik yang berada pada jalur formal maupun non formal serta pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Ketentuan umum pada UU tersebut menyebutkan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Tegas dalam penjelasan tersebut bahwa orientasi utama pelaksanaan pendidikan anak usia

dini adalah pencapaian pertumbuhan dan perkembangan secara optimum anak baik fisik (jasmaniah) dan sosiopsikologis (rohaniah). Sekali lagi melihat perkembangan lembaga pendidikan anak usia dini di Indonesia saat ini masih sangat minim ditemui para pendidik PAUD yang memiliki kompetensi dan kualifikasi mumpuni untuk melakukan hal tersebut. Mereka yang berkecimpung sebagai pendidik biasanya adalah mereka yang memiliki kepedulian sosial pada pendidikan anak usia dini dengan mengecualikan latar belakang pendidikan dan kompetensi mereka. Meskipun bukan hal yang “haram” akan tetapi kemungkinan pencapaian tujuan pendidikan anak usia dini jadi dipertaruhkan.

Sesuai dengan Peraturan Menteri pendidikan Nasional Nomor 8 tahun 2005, Direktorat Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Nonformal (Dit PTK-PNF) Ditjen Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan (Ditjen PMPTK) mempunyai tugas untuk membina pendidik dan tenaga kependidikan pendidikan nonformal agar memiliki kompetensi (pedagogi, keberibadian, social dan profesional) yang sesuai dengan peraturan pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Pendidikan Anak Usia Dini sebagai jenjang pendidikan yang sangat penting dalam mempersiapkan anak untuk mengikuti pendidikan dasar. Oleh karena itu pendidiknya perlu disiapkan secara baik dalam pelaksanaan diklat peningkatan mutu bagi pendidik PAUD. Sebagai salahsatu misi Dit PTK-PNF yaitu memperluas akses, pemerataan peningkatan mutu PTK-PNF, dan mendukung peningkatan mutu layanan yang relevan dengan tuntutan masyarakat dalam upaya peningkatan mutu dan layanan terhadap pendidik PNF dilakukan melalui berbagai diklat. Kegiatan diklat dilakukan mulai dari tingkat pusat hingga propinsi dan Kabupaten/Kota.

Upaya peningkatan mutu pendidikan dipengaruhi oleh faktor majemuk, yaitu faktor yang satu saling berpengaruh terhadap faktor yang lainnya. Namun demikian, faktor yang paling penting adalah guru, karena hitam-putihnya proses belajar mengajar di dalam kelas banyak dipengaruhi oleh mutu gurunya. Guru dikenal sebagai “*hidden currickulum*” atau kurikulum tersembunyi, karena sikap dan tingkah laku, penampilan profesional, kemampuan individual, dan apa saja yang melekat pada pribadi seorang guru, akan diterima oleh peserta didiknya sebagai rambu-rambu untuk diteladani atau dijadikan bahan pembelajaran. Bagi sebagian besar orangtua siswa, sosok pendidik atau guru masih dipandang sebagai wakil orangtua ketika anak-anaknya tidak berada di dalam keluar.

Pemerintah melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 Tahun 2009 yang diperbarui dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini telah menetapkan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) yang menetapkan apa saja yang harus dicapai oleh peserta didik PAUD

pada rentang usia tertentu di lembaga PAUD. Standar ini mengatur dua pencapaian yaitu pertumbuhan dan perkembangan. Tingkat pencapaian pertumbuhan meliputi penambahan berat dan tinggi badan yang mencerminkan kondisi kesehatan dan gizi yang mengacu pada panduan pertumbuhan anak dan dipantau menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh Kementerian Kesehatan yang meliputi Kartu Menuju Sehat (KMS), Tabel BB/TB, dan alat ukur lingkaran kepala. Sedangkan tingkat pencapaian perkembangan meliputi integrasi dari perkembangan aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional dan seni serta perubahan perilaku yang berkesinambungan dan terintegrasi dari faktor genetik dan lingkungan serta meningkat secara individual baik kuantitatif maupun kualitatif. Sebagaimana upaya pencapaian kompetensi dasar pada kurikulum di satuan pendidikan di atasnya yang harus didukung dengan sumber daya guru yang sesuai dengan kompetensi dan kualifikasi yang mumpuni, seharusnya pada lembaga PAUD juga dilakukan oleh sumber daya yang berkualifikasi dan kompeten di bidangnya utamanya dalam memahami, memfasilitasi serta meminimalisir gangguan atau hambatan perkembangan anak sehingga menunda atau menghambat pencapaian perkembangan anak sebagaimana dimaksud.

Sejak lama, bimbingan dan konseling telah memiliki bahan kajian sebagai bekal keilmuan bagi mahasiswa program studi bimbingan dan konseling bagi siswa di pendidikan anak usia dini. Hal ini utamanya bisa dilihat dari sajian kompetensi minimal yang harus dikuasai konselor. Jika merujuk pada Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor (Permendiknas Nomor 27 Tahun 2008) salah satu kompetensi paedagogik konselor adalah mengaplikasikan perkembangan fisiologis dan psikologis serta perilaku konseli. Lebih lanjut indikator kompetensi tersebut adalah:

- 1) Mengaplikasikan kaidah-kaidah perilaku manusia, perkembangan fisik dan psikologis individu terhadap sasaran pelayanan bimbingan dan konseling dalam upaya pendidikan
- 2) Mengaplikasikan kaidah-kaidah kepribadian, individualitas dan perbedaan konseli terhadap sasaran pelayanan bimbingan dan konseling dalam upaya pendidikan
- 3) Mengaplikasikan kaidah-kaidah belajar terhadap sasaran pelayanan bimbingan dan konseling dalam upaya pendidikan
- 4) Mengaplikasikan kaidah-kaidah keberbakatan terhadap sasaran pelayanan bimbingan dan konseling dalam upaya pendidikan
- 5) Mengaplikasikan kaidah-kaidah kesehatan mental terhadap sasaran pelayanan bimbingan dan konseling dalam upaya pendidikan

Merujuk pada ketentuan tersebut, menjadi relevan untuk menerapkan bimbingan dan konseling pada lembaga pendidikan anak usia dini. Kompetensi guru bimbingan dan konseling dalam mengaplikasikan pengetahuan mereka tentang perkembangan fisiologis dan psikologis anak sangat bermanfaat dalam mengawal pencapaian perkembangan anak. Selain itu, guru bimbingan dan konseling juga dibekali dengan kemampuan diagnosis gangguan perkembangan melalui pemahaman mengenai keilmuan kesehatan mental sebagai dasar pelayanan bimbingan dan konseling.

Pembahasan berikutnya adalah siapa yang berhak menjadi guru PAUD? Pada pasal 25 Permendikbud No. 137 Tahun 2014 disebutkan bahwa guru PAUD harus memiliki kualifikasi:

- 1) memiliki ijazah Diploma empat (D-IV) atau Sarjana (S1) dalam bidang pendidikan anak usia dini yang diperoleh dari program studi terakreditasi, atau
- 2) memiliki ijazah diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) kependidikan lain yang relevan atau psikologi yang diperoleh dari program studi terakreditasi dan memiliki sertifikat Pendidikan Profesi Guru (PPG) PAUD dari perguruan tinggi yang terakreditasi.

Tentang S1 Kependidikan yang relevan kemudian menjadi perdebatan berbagai pihak. Banyak pihak menafsirkan melalui pendekatan mereka masing-masing. Menyikapi hal itu Direktorat Jendral Guru dan Tenaga Kependidikan PAUD mengirim surat kepada Badan Standar Nasional Pendidikan untuk meminta fatwa penjelasan mengenai kerancuan tersebut. Melalui surat kepala BSNP nomor: 3223/BSNP/X/2014, 28 Oktober 2014 dijelaskan bahwa maksud dari Sarjana Kependidikan yang Relevan adalah program studi yang mengkaji atau mendalami pengembangan tentang perkembangan dan pertumbuhan anak usia dini secara holistik dan terintegrasi, atau Program Studi Bimbingan dan Konseling.

Menindak lanjuti surat tersebut diskusi kemudian mengarah pada bagaimana positioning sarjana bimbingan dan konseling pada lembaga PAUD. Apakah mereka bekerja sebagai guru bimbingan dan konseling sebagaimana pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, atau menjadi Guru PAUD dengan segala kewenangannya atau menjadi pendidik PAUD dengan tugas guru PAUD, guru pendamping atau guru pendamping muda. Terlepas apapun tugasnya, sarjana bimbingan dan konseling tetap harus unjuk diri dalam kegiatan profesional pendidikan di PAUD terutama dalam memfasilitasi perkembangan anak secara optimal.

Sebagai alternatif, kegiatan konseling melalui media bermain menjadi salah satu cara terbaik dalam mengatasi gangguan perkembangan anak. Selaras dengan kompetensi paedagogik pendidik PAUD yaitu menganalisis teori bermain

sesuai aspek dan tahapan perkembangan, kebutuhan, potensi, bakat, dan minat anak usia dini. Terapi bermain bisa dilakukan dengan memanfaatkan berbagai permainan yang ada baik tradisional maupun modern dimana anak memiliki kesempatan yang sama dalam melakukan aktifitas fisik maupun mengembangkan dinamika psikologis melalui interaksi sosial yang dilakukan dalam proses permainan tersebut.

SIMPULAN

Mendasar pada paparan di atas dapat ditarik simpulan bahwa implementasi bimbingan dan konseling pada lembaga pendidikan anak usia dini merupakan sebuah keniscayaan. Secara yuridis telah banyak aturan yang memberikan dasar yang kuat tentang pelaksanaan bimbingan dan konseling. Baik itu sebagai pendidik PAUD maupun dalam hal pelayanan profesional bimbingan dan konseling sebagai sosok utuh konselor. Kajian saintifik (keilmuan) bimbingan dan konseling juga ditemukan kesepahaman bahwa guru BK maupun pendidik PAUD sama-sama memiliki tugas penting dalam mengawal perkembangan anak agar dapat berkembang secara optimal. Utamanya dalam meminimalisir gangguan perkembangan anak yang mengakibatkan beberapa aspek dalam diri anak tidak berkembang sebagaimana mestinya. Alternatifnya adalah terapi bermain dengan memanfaatkan permainan tradisional maupun modern. Dinamika psikis melalui interaksi sosial dalam kelompok bermain dan aktifitas fisik yang memadai menjadi justifikasi yang tepat mengenai dipilihnya permainan sebagai media konseling bagi anak.

Peningkatan kualifikasi dan kompetensi para pendidik PAUD menjadi pilihan terbaik utamanya dalam menjaga agar standar kualitas pendidikan pada lembaga PAUD menjadi terjamin. Yang terpenting adalah para pendidik PAUD tugas utamanya dalam mengawal pertumbuhan dan perkembangan anak sehingga dapat memilih program yang tepat dalam melakukan pengembangan diri baik pengembangan kualifikasi maupun perkembangan kompetensi sebagai pendidik di PAUD.

REFERENSI

Abdillah, H. (2011). *Perkembangan layanan bimbingan dan konseling di Indonesia..* Retrieved June 29, 2016, from website <https://abdillahusni.wordpress.com/2011/03/15/perkembangan-layanan-bimbingan-dan-konseling-di-indonesia/>.

- Corey, G. (2012). *Theory and practice of counseling and psychotherapy*. Belmont: Brooks and Cole.
- Dahlan, S. (2014). *Bimbingan dan konseling di sekolah Konsep Dasar dan Landasan Pelayanan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Drewes, A. A., & Schaefer, C. E. (Eds.). (2010). *School-based play therapy*. New Jersey: John Wiley & Sons.
- Gerald, K., & Gerald, D. (2012). *Konseling anak-anak sebuah pengantar praktis*. Jakarta: Indeks Permata Puri Media.
- Kartadinata, S. (2013). *Menguak tabir bimbingan dan konseling sebagai upaya pedagogik*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Ma'ruf, H. (2015). *Landasan bimbingan dan konseling perspektif Islam dan filsafat eksistensial humanistik: Sebuah komparasi*. Yogyakarta: Aswaja Presindo.
- Munandir. (2002). *Ensiklopedia pendidikan*. Malang: Universitas Negeri Malang Pers.
- Nursalim, M. (2015). *Pengembangan profesi bimbingan dan konseling*. Jakarta: Erlangga.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum 2013.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.
- Plummer, D., & Harper, A. (2010). *Helping children to cope with change, stress and anxiety: A photocopiable activities book*. London: Jessica Kingsley Publishers.
- Prayitno. (2012). *Seri layanan dan kegiatan pendukung konseling: Jenis layanan dan kegiatan pendukung konseling*. Padang: Universitas Negeri Padang.

Surat BSNP Nomor: 3223/BSNP/X/2014 tentang Penjelasan Mengenai Rincian Kependidikan Lainnya sebagai Mana disebut Dalam Permendibud No. 137 Tahun 2014 dan PP No. 19 Tahun 2005 Tentang Guru.

Surya, M. (2005). *Bimbingan dan konseling di sekolah*. Bandung: Alfabeta Pustaka.

Wibowo, M. E. (2005). *Konseling kelompok perkembangan*. Semarang: Unnes Press.

Yusuf, S., & Nurihsan, A. J. (2009). *Landasan bimbingan dan konseling*. Bandung: Remaja Rosdakarya.